BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan bagian yang penting di dalam kelangsungan hidup manusia, karena anak merupakan generasi penerus bangsa dan salah satunya adalah penerus di dalam suatu keluarga. Sejak lahir anak diperkenalkan dengan pranata, aturan, norma yang berlaku di dalam masyarakat, anak mulai tumbuh dan berkembang dengan pesat dari segi fisik, psikis dan sosialnya. Melalui keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar, anak dapat menjumpai berbagai karakter dan perilaku, di situlah anak dapat belajar dari berbagai hal yang tentunya sangat mempengaruhi tumbuh kembang, pola pikir dan perilaku anak.

Masa remaja merupakan masa di mana anak amat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal yang ada di lingkungan sekitar. Mereka mudah sekali terombang–ambing, kurang dapat memilah dan mudah sekali terpengaruh oleh keadaan yang ia lihat dari yang positif maupun negatif, masih merasa sulit menentukan tokoh panutannya karena masa remaja merupakan proses pencarian jati diri dimana pola pikir yang masih labil membuat remaja mudah terpengaruhi oleh lingkungan, cenderung mengambil jalan pintas tidak memikirkan dampak negatifnya karena remaja kurang dapat mengontrol emosi dan perilakunya.

Menurut Mulyadi (1995: 54) penyimpangan perilaku dapat juga di definisikan sebagai suatu perilaku yang di ekspresikan oleh seorang atau beberapa anggota masyarakat yang secara disadari atau tidak disadari, tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku yang telah diterima oleh sebagai besar dengan anggota masyarakat.

Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil yang paling kuat dalam membesarkan anak terutama anak yang belum sekolah, entah itu perilaku positif atau negatif tergantung cara mengasuh orang tua dan kondisi di dalam keluarga, dimana anak akan memiliki persepsi dari keadaan keluarga yang ia lihat dan ia rasakan yang membentuk pola pikir dan perilaku anak itu sendiri. Sedikit besar anak akan terpengaruh oleh lingkungannya, sebaliknya jika lingkungannya positif maka berdampak positif pula pada perilaku anak.

Narwako (2007: 101) menyatakan "Secara umum yang di golongkan sebagai perilaku menyimpang, antara lain: 1) tindakan *nonconform*, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada 2) tindakan yang antisosial atau asusila yaitu tindakan melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum dan, 3) tindakan kriminal yaitu tindakan yang telah melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain".

Karena kondisi kejiwaan yang masih labil remaja mudah terpengaruh oleh keadaan lingkungan, mereka cenderung mengambil jalan pintas dan tidak mau pusing–pusing memikirkan dampak negatife untuk kedepannya, maka dari itu anak perlu adanya bimbingan arahan dari berbagai pihak untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi dapat memilah perilaku mana yang positif dan menghindari perilaku menyimpang sehingga anak dapat memposisikan dirinya sebagaimana mestinya.

Banyak penyebab dari kenakalan remaja khususnya pada keadaan keluarga dapat menjadi penyebab timbulnya perilaku menyimpang pada anak dapat berupa keluarga yang tidak utuh atau *broken home,* keadaan keluarga yang

tidak utuh dapat menyebabkan rendahnya kognitif, emosi dan perilaku anak dan anak dapat berperilaku menyimpang. Realita menunjukkan bahwa anak yang berperilaku menyimpang mayoritas berasal dari lingkungan keluarga yang kurang harmonis, sehingga dapat berdampak buruk dalam proses tumbuh kembang anak karena kurang kepedulian orang tua untuk mengontrol perilaku anak.

Sudarsono (125: 2012) menyatakan, *broken home* adalah keadaan yang kemungkinan besar menyebabkan terjadinya kenakalan remaja yaitu di mana perceraian atau perpisahan orang tua, orang tua meninggal dunia, salah satu orang tua "tidak hadir" dalam jangka waktu yang lama sehingga mempengaruhi perkembangan anak.

Kondisi rumah tangga yang *broken home* mempengaruhi tumbuh kembang anak, sehingga tidak jarang anak-anak yang hidup dalam keluarga yang demikian biasanya akan berilaku negatif di dalam keluarga maupun lingkungan umumnya disebabkan oleh faktor *broken home*.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan tiga konseli yang peneliti lakukan pada bulan Juni 2018, diketahui bahwa ada tiga anak di Desa Lau Dawe yang mengalami permasalahan pada keluarganya yang termasuk dalam kategori anak *broken home*. Perilaku yang nampak dengan berbagai permasalahan pada anak *broken home* tersebut antara lain: sering melawan orangtua, pergi dari rumah tidak pulang, merokok (anak dibawah umur), miras (minum-minuman keras), balapan liar (trek-trekan).

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan di atas, untuk mengatasi perilaku anak menyimpang tersebut dengan latar belakang keluarga

broken home adalah dengan memberikan layanan konseling individu dengan menggunakan pendekatan *Rational-Emotive Behavior Therapy* (REBT) karena bukan hanya mengubah tingkah laku siswa tersebut, tetapi juga mengubah pola pikir yang irasional menjadi rasional. Konseling *Rasional-Emotif Behavior Therapy* adalah pendekatan behavior kognitif yang menekankan pada keterkaitan perasaan, tingkah laku dan pikiran.

Mengamati gejala perilaku yang nampak pada anak tersebut sangat mengganggu warga sekitar, khususnya orang tua anak tersebut karena resah terhadap perilaku anak maka peneliti bermaksud mengangkat permasalahan anak yang mengalami perilaku menyimpang akibat *broken home* sehingga jika tidak segera ditangani akan berdampak buruk kepada perilaku anak kedepannya.

Solusi yang peneliti tawarkan untuk menangani perilaku menyimpang akibat *broken home* ini melalui "Penerapan Konseling Pendekatan *Rational-Emotive Behavior Therapy* (REBT) Untuk Mengatasi Perilaku Menyimpang Akibat *Broken Home"*.

Nurihsan (2009: 10) mengemukakan konseling individu adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli. Pemberian bantuan yang akan dilaksanakan peneliti yaitu melalui hubungan khusus secara tatap muka antara peneliti dengan siswa tersebut di mana peneliti akan membantu siswa tersebut dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, sehingga siswa dapat menyesuaikan diri secara positif.

Komalasari, Wahyuni dan Karsih (2016: 2001) menyatakan bahwa Pendekatan *Rational-Emotive Behavior Therapy* (REBT) merupakan pendekatan yang menekankan pada keterkaitan antara perasaan, tingkah laku dan pikiran. Pendekatan *Rational-Emotive Behavior Therapy* (REBT) merupakan pendekatan yang mengajarkan kembali untuk memahami input kognitif yang menyebabkan perilaku menyimpang dalam aktivitas sehari-hari dengan mengubah pikiran rasional ke arah rasional.

Konseling individu dipilih peneliti untuk pelaksanaan layanan karena dengan tatap muka antara peneliti dan konseli merupakan cara yang paling efektif untuk menangani permasalahan anak yang mengalami perilaku menyimpang akibat *broken home*. Pendekatan *Rational-Emotive Behavior Therapy* (REBT) dipilih peneliti karena mempunyai keunggulan dengan mengubah pemikiran anak menjadi positif diharapkan dapat memunculkan tingkah laku yang adaptif sehingga tepat untuk dijadikan pedoman untuk menangani perilaku menyimpang akibat *broken home.*

Pendekatan *Rational-Emotive Behavior Therapy* (REBT) ini berupaya untuk dapat mengubah pemikiran irasional pada anak, diharapkan dapat mempengaruhi perasaan dan tingkah laku lebih adaptif sehingga dapat meminimalkan perilaku menyimpang. Dalam menangani permasalahan perilaku menyimpang akibat *broken home* peneliti menggunakan pendekatan *Rational-Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk membantu konseli mengatasi permasalahannya.

Berdasarkan jurnal penelitian Mantiri (2014: 02) menyimpulkan hasil penelitian yang telah disusun sebagai berikut:

1) Keberfungsian orang tua sangat berpengaruh, karena kebanyakan remaja yang melakukan perilaku menyimpang yaitu remaja yang tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang sepenuhnya dari orang tua.
2) Bentuk-bentuk perilaku menyimpang dikalangan remaja yang ada di kelurahan Pondang seperti yang tertulis pada konsep teori yaitu terdapat tiga bentuk perilaku menyimpang yaitu: a) Tindakan non conform seperti pergi keluar rumah tanpa pamit, pulang sampai larut malam, merokok dan lain-lain. b) Tindakan anti sosial atau asosial seperti balapan liar, minum-minuman keras. c) Tindakan-tindakan kriminal seperti membaca dan menonton video porno, hubungan sex di luar nikah, narkotika atau menghirup lem ehabond.
3) Faktor pergeseran budaya dan sikap individualistis juga berpengaruh, hal ini tercermin karena masyarakat mulai meninggalkan perilaku dan budaya yang mencerminkan kesetiakawanan dan gotong royong.

Dari berbagai bentuk perilaku yang nampak pada ketiga konseli di Desa Lau, untuk mengatasi permasalahan pada konseli tersebut maka peneliti menentukan jadwal penelitian terlebih dahulu agar dapat fokus ditangani dan dapat membantu permasalahan yang dihadapi konseli. Penelitian akan dilaksanakan di Desa Lau, selama 3 minggu pada bulan Juli 2018.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut peneliti berasumsi dengan menawarkan pendekatan *Rational-Emotive Behavior Therapy* (REBT) diharapkan adanya bantuan layanan konseling ini dapat membantu konseli berfikir rasional sehingga dapat mempengaruhi perilakunya untuk lebih positif dan menghilangkan perilaku menyimpang. Maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: *"*Penerapan Konseling Pendekatan *Rational-Emotive Behavior Therapy* (REBT) Untuk Mengatasi Perilaku Menyimpang Akibat *Broken Home".*

1.2 Fokus dan Lokus Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah apa yang akan diteliti terhadap subyek yang dipilih bertujuan sebagai penentuan dan penempatan fokus yang dapat membatasi studi. Penempatan fokus berfungsi untuk memenuhi kriteria suatu informasi yang diperoleh dari lapangan. Adapun fokus penelitian ini ialah untuk mengatasi perilaku menyimpang akibat *broken home*. Adapun gejala-gejala yang dialami anak akibat *broken home* yang berupa: sering melawan orangtua, pergi dari rumah tidak pulang, merokok (anak di bawah umur), miras (minum-minuman keras), balapan liar (trek-trekan).

Berdasarkan gejala-gejala yang dialami anak tersebut peneliti menawarkan pendekatan *Rational-Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam mengatasi permasalahan konseli, peneliti meyakini pendekatan tersebut akan efektif untuk membantu mengubah keyakinan pemikiran yang irasional berubah menjadi rasional dengan pemikiran yang rasional konseli dapat berperilaku positif.

1.2.2 Lokus Penelitian

Lokus penelitian yang dimaksud merupakan lokasi di mana penelitian akan dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Desa Lau dengan 2 RT dan 1 RW yang berbeda-beda yaitu: RT 01 RW 01, RT 01 RW 01, dan RT 09 RW 01.

Penelitian yang beralamatkan di Desa Lau yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah tiga anak yang mengalami perilaku menyimpang yang sama-sama dari keluarga *broken home*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1.3.1 Faktor apakah yang menyebabkan perilaku menyimpang anak akibat *broken home*?

1.3.2 Bagaimana penerapan pendekatan *Rational-Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk dapat mengatasi perilaku menyimpang akibat *broken home* pada anak di Desa Lau?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah untuk:

1.4.1 Menemukan faktor penyebab perilaku menyimpang akibat *broken home.*

1.4.2 Mendeskripsikan penerapan pendekatan *Rational-Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk membantu mengatasi perilaku menyimpang akibat *broken home* pada anak di Desa Lau.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dikemukakan sebelumnya, hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan penelitian dibidang bimbingan dan konseling, khususnya bagi pengembangan teori konseling, dan sebagai referensi dalam menambah wawasan dan pengetahuan baru tentang upaya mengatasi perilaku menyimpang akibat *broken home***,** melalui penerapan konseling individu dengan pendekatan *Rational-Emotive Behavior Therapy* (REBT) diharapkan dapat membantu konseli menyelesaikan permasalahannya. Sehingga adanya penelitian ini dapat menambah referensi baru terkait dengan permasalahan untuk penelitian sejenis pada cakupan yang lebih luas.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Manfaat Bagi Konseli

Konseli yang mengalami permasalahan perilaku menyimpang akibat *broken home* diharapkan dapat lebih berfikir positif, membentengi diri terhadap perilaku maladaktif yang ada di lingkungan, tidak mudah menyalahkan keadaan, menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua, menerima keadaan yang ada sehingga layanan ini dapat bermanfaat untuk anak dapat berfikir rasional tidak lagi emosional lebih dapat mengontrol emosinya, lebih dewasa lagi dalam memutuskan tindakan yang akan dilakukan agar perilakunya dapat lebih positif karena pemikiran dan perilakunya bisa berdampak pada masa depannya..

1.5.2.2 Manfaat Bagi Ketua RT atau Rukun Tetangga

Ketua RT atau rukun tetangga dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk masukan saran tentang permasalahan yang ada di dalam warganya agar

dapat memperhatikan permasalahan-permasalahan di dalam lingkungan warganya sehingga dapat hidup tenang, tentram.

1.5.2.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat lebih memahami anak yang mengalami permasalahan di dalam keluarga khususnya anak *broken home*, tidak hanya itu masyarakat juga harus dapat mendukung perilaku kearah positif, tidak menganggap sebelah mata, sehingga perilaku anak yang awalnya menyimpang dapat lebih positif dan masyarakat bisa lebih senang akan perubahan kearah perilaku yang positif, dan dapat dijadikan contoh pada anak-anak lain yang ada di sekitar Desa Lau.

1.5.2.4 Manfaat Bagi Orang tua

Orang tua konseli dapat menggunakan hasil penelitian untuk masukan sehingga sebagai orangtua dapat lebih mengetahui, memahami permasalahan yang dihadapi anak dan orang tua diharapkan dapat lebih memperhatikan anak, lebih dapat mengontrol dan tidak menjustifikasi perilaku anak, harus dapat intropeksi diri sehingga menjadi orang tua yang lebih baik dapat diterima diri sendiri dan anak, menjadi panutan, dapat mendidik, membesarakan dan memberikan kasih sayang kepada anak.

1.5.2.5 Manfaat Bagi Teman

Teman dapat menyesuaikan diri, diharapkan dapat memahami apa yang ia rasakan sehingga sebagai teman harus dapat mendukung dan mendorong temannya yang mengalami permasalahan perilaku menyimpang akibat *broken home* untuk dapat lebih baik lagi tidak menghindari dan mengejek temannya

sehingga menjadikan temannya mengalami pesimis, minder, menutup diri terhadap lingkungan dan menyalahkan keadaan.

1.5.2.6 Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dalam penerapan layanan konseling individu untuk membantu konseli yang mengalami permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan konseling *Rational-Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk mengatasi perilaku menyimpang akibat *broken home.*

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yang berbunyi "Penerapan Konseling Pendekatan *Rational-Emotive Behavior Therapy* (REBT) Untuk Mengatasi Perilaku Menyimpang Akibat *Broken Home*".

Penelitian ini hanya mengungkapkan perilaku anak yang menyimpang di Desa Lau seperti: sering melawan orangtua, pergi dari rumah tidak pulang, merokok (anak dibawah umur), miras (minum-minuman keras), balapan liar (trek-trekan) akibat *broken home*.

Adanya permasalahan-permasalahan yang dihadapi konseli tersebut penelitian ini diharapkan dapat membantu anak yang perilakunya menyimpang agar dapat berperilaku adaptif, sehingga perlahan konseli dapat menghilangkan perilaku yang sebelumnya menyimpang menjadi positif melalui konseling individu dengan pendekatan *Rational-Emotive Behavior Therapy* (REBT**).**